

[Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Strategi Bercerita Di KB AL Anwar Jogoroto Jombang]

Enhancing the Language Skills of Children Aged 4–5 Years Through Storytelling Strategies at KB Al Anwar Jogoroto Jombang

¹⁾Hanik Anwaroh, ²⁾Agus Salim

^{1,2)}Program Study Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi. agussalim@umsida.ac.id

Abstrak Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasa. Berdasarkan hasil observasi awal di KB Al Anwar Jogoroto Jombang, kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun masih tergolong rendah. Dari 20 anak, hanya 25% yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 75% lainnya masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui penerapan strategi bercerita. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 20 anak Kelompok B di KB Al Anwar Jogoroto Jombang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang mencakup empat indikator kemampuan bahasa, yaitu menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak pada setiap siklus. Persentase ketuntasan pada pra siklus sebesar 25%, meningkat menjadi 65% pada Siklus I, dan mencapai 95% pada Siklus II. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Dengan demikian, strategi bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di KB Al Anwar Jogoroto Jombang.

Kata Kunci: kemampuan bahasa, anak usia dini, strategi bercerita, penelitian tindakan kelas.

Abstract. Early Childhood Education plays an essential role in supporting various aspects of children's development, including language skills. Based on preliminary observations conducted at KB Al Anwar Jogoroto Jombang, the language skills of children aged 4–5 years were still relatively low. Of the 20 children observed, only 25% had reached the categories of Developing as Expected and Developing Very Well, while the remaining 75% were categorized as Beginning to Develop and Not Yet Developed. This study aimed to improve the language skills of children aged 4–5 years through the implementation of storytelling strategies. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The participants were 20 children in Group B at KB Al Anwar Jogoroto Jombang. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research instrument consisted of an observation sheet covering four language skill indicators: listening to stories, answering questions, expressing opinions, and retelling story content. The findings revealed a significant improvement in children's language skills across the cycles. The percentage of learning mastery increased from 25% in the pre-cycle to 65% in Cycle I and reached 95% in Cycle II. These results exceeded the predetermined success indicator of 80%. Therefore, it can be concluded that the storytelling strategy is effective in improving the language skills of children aged 4–5 years at KB Al Anwar Jogoroto Jombang.

Keywords: language skills, early childhood, storytelling strategy, classroom action research.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan seluruh aspek kemampuan anak di tahap selanjutnya. Pada masa usia dini, anak berada dalam periode emas (*golden age*) di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat, terarah, dan berkesinambungan. Salah satu aspek perkembangan yang sangat mendasar dan perlu mendapatkan perhatian serius adalah kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam menerima, memahami, dan menyampaikan gagasan, perasaan, serta informasi kepada orang lain. Pada anak usia 4–5 tahun, indikator kemampuan bahasa meliputi kemampuan menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali pengalaman atau isi cerita yang telah didengar. Hal ini sesuai dengan pendapat Marwani dan kurniawan dalam konteks perkembangan literasi memiliki tahapan perkembangan diantaranya yaitu :usia 06 tahun disebut dengan *pre reading* [1]. Apabila kemampuan bahasa anak tidak dipupuk dan

dikembangkan sejak dini, maka anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, memahami instruksi, mengikuti proses pembelajaran, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di KB Al Anwar Jogoroto Jombang, diperoleh fenomena bahwa kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun belum berkembang secara optimal. Dari 20 anak yang diamati, hanya 5 anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 15 anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) hingga Belum Berkembang (BB). Kondisi tersebut terlihat jelas ketika anak masih sulit berkonsentrasi saat menyimak cerita, ragu dan sulit menjawab pertanyaan sederhana, belum berani mengungkapkan pendapat, serta belum mampu menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat yang runtut. Berdasarkan definisi kemampuan bahasa dan data kondisi nyata di kelas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di KB Al Anwar Jogoroto Jombang masih rendah dan memerlukan upaya perbaikan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.

Bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang merupakan system yang dihasilkan sebagai alat ucap manusia untuk dijadikan komunikasi [2]. Rendahnya kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, media pembelajaran yang kurang menarik perhatian anak, serta minimnya kesempatan bagi anak untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif selama kegiatan belajar. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menjadikan anak hanya sebagai pendengar pasif sehingga kemampuan bahasanya tidak terlatih secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu menyenangkan, melibatkan partisipasi aktif, dan mendorong keberanian berkomunikasi. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah strategi bercerita.

Strategi bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan baik menggunakan atau tanpa menggunakan alat kepada orang lain yang disampaikan berupa pesan atau informasi atau hanya sebuah dongeng yang menyenangkan [3, p. 3]. Strategi ini dinilai tepat karena mampu mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang akan berkembang pada anak, dimana hanya dimulai dari keterampilan Mya [4]. Melalui strategi bercerita, anak tidak hanya diajak menyimak, tetapi juga diberi kesempatan bertanya, menjawab, dan mengungkapkan imajinasi serta gagasan yang dimilikinya. Manfaat dan dampak positif dari penerapan strategi bercerita antara lain memperkaya kosakata anak, melatih kemampuan berbicara, meningkatkan keberanian berkomunikasi, mengembangkan daya imajinasi, serta melatih konsentrasi dan pemahaman anak terhadap informasi yang diterima.

Strategi bercerita menjadi sesuatu yang sangat menarik dan cukup digemari oleh anak-anak, apalagi jika ditunjang dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami [5]. Efektivitas strategi bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak juga didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita secara signifikan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak di lingkungan PAUD, meliputi aspek pemahaman mendengar dan keberanian berbicara. Zahriani (2021) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa penggunaan metode bercerita yang dibantu media audio visual memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap perkembangan bahasa anak, karena penyajian yang menarik mampu meningkatkan perhatian anak. Temuan serupa dikemukakan oleh Rusni, Sukardi, dan Fahrudin (2024) yang membuktikan bahwa metode bercerita berhasil meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di PAUD Merpati Ampenan, terlihat dari peningkatan partisipasi aktif anak dalam menyimak, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat.

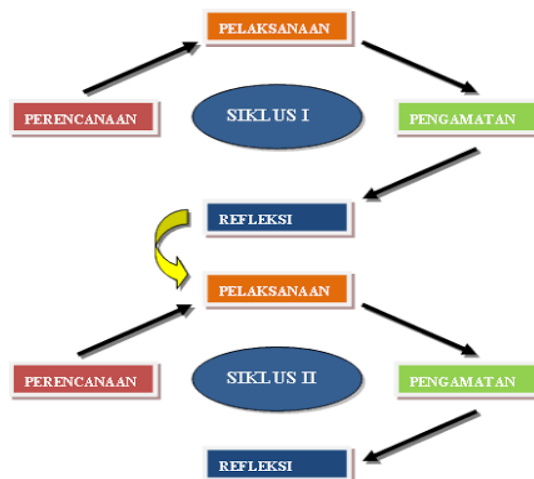
Meskipun telah banyak penelitian yang membuktikan keunggulan strategi bercerita, penelitianpenelitian sebelumnya memiliki perbedaan pada lokasi pelaksanaan, karakteristik subjek penelitian, serta jenis media yang digunakan. Penelitian ini berbeda karena dilaksanakan secara khusus di KB Al Anwar Jogoroto Jombang dengan subjek anak usia 4–5 tahun menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan fokus utama pada indikator menyimak, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita.

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang ditemukan, serta dukungan dari hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui penerapan strategi bercerita di KB Al Anwar Jogoroto Jombang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan strategi bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di KB Al Anwar Jogoroto Jombang? Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah pembelajaran yang efektif serta memberikan bukti empiris mengenai keberhasilan strategi bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak sesuai dengan kondisi nyata di sekolah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang merupakan sebuah bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu dengan tujuan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas [6]. Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memecahkan masalah

praktis yang terjadi di kelas, yaitu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui penerapan strategi bercerita secara langsung dan berkelanjutan. Desain penelitian ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang merupakan pengembangan langsung dari model Kurt Lewin dengan menambahkan dimensi kolaboratif dan partisipatif [7] dan terdiri dari empat tahapan yang dilakukan secara berulang dalam setiap siklus: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus akan dievaluasi hasilnya sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai.



Prosedur penelitian dimulai dengan Pra Siklus untuk mengetahui kondisi awal kemampuan bahasa anak, kemudian dilanjutkan ke Siklus I yang mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan strategi bercerita, penyiapan media seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan, serta penyusunan lembar observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai RPPH dengan kegiatan bercerita, tanya jawab, dan menceritakan kembali isi cerita. Selanjutnya dilakukan pengamatan terhadap kemampuan bahasa anak dan aktivitas pembelajaran. Terakhir dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil Siklus I. Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, hingga indikator keberhasilan tercapai.

Lokasi dan Subjek Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan di KB Al Anwar Jogoroto Jombang, pada kelompok usia 4–5 tahun semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh anak kelompok tersebut yang berjumlah 20 anak, terdiri atas 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara keseluruhan tanpa pengambilan sampel karena jumlah peserta didik relatif sedikit sehingga memungkinkan pengamatan perkembangan setiap anak secara menyeluruh.

Untuk instrument penilaian sendiri peneliti menggunakan lembar observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Lembar Observasi Kemampuan Bahasa Anak yang merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan [8]: Digunakan untuk mencatat pencapaian anak pada indikator menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita. Penilaian menggunakan skala skor 1–4 dengan kriteria. Panduan Wawancara: Digunakan untuk menggali informasi dari guru mengenai kondisi kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah tindakan, kendala yang dihadapi, serta pandangan mengenai efektivitas strategi bercerita. Dokumentasi data didapatkan dari berbagai sumber baik berupa tertulis maupun dokumen yang ada pada responden [9] seperti foto kegiatan, catatan lapangan, RPPH, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Analisis Data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa anak. Keberhasilan tindakan akan ditentukan dari ketercapaian ketuntasan klasikal. Karena ketuntasan klasikal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai indikator yang sebelumnya telah ditentukan [10]. Penetapan ketuntasan klasikal sebesar 80% juga didukung oleh penelitian Antari yang menggunakan batas ketuntasan klasikal sebesar 80% [11]

Analisis Kuantitatif: Digunakan untuk menghitung persentase pencapaian kemampuan bahasa anak dengan rumus:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

P = Persentase pencapaian

f = Jumlah anak yang mencapai indikator BSH dan BSB

N = Jumlah seluruh anak

Kriteria Interpretasi Hasil :

≥ 80% = Tercapai

≤ 80% = Belum Tercapai

Hasil perhitungan dikategorikan sebagai berikut:

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data kemampuan bahasa anak dikumpulkan melalui lembar observasi dengan indikator penilaian meliputi: (1) anak mampu menyimak cerita dengan saksama, (2) anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, (3) anak berani mengungkapkan pendapat, serta (4) anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar. Penilaian dilakukan dengan skala 1–4 dengan kriteria: 1 = Anak belum mampu melakukan indikator meskipun telah dibimbing (BB), 2 = Anak mulai mampu melakukan indikator namun masih memerlukan bantuan guru (MB), 3 = Anak mampu melakukan indikator secara mandiri sesuai harapan (BSH), dan 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB). Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

Hasil Pengamatan Pra Siklus berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh, peneliti dan guru kelas mendiskusikan permasalahan yang ditemukan untuk dijadikan dasar penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Kondisi rendahnya kemampuan bahasa anak ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain: Metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru sehingga anak cenderung pasif. Media pembelajaran yang digunakan belum mampu menarik perhatian dan minat anak. Kurangnya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berbicara dan mengungkapkan gagasan selama kegiatan pembelajaran. Anak belum terbiasa dilatih untuk menyimak serta menceritakan kembali informasi yang diterima.

Berdasarkan kondisi tersebut, disepakati bahwa perlu dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan strategi bercerita agar kemampuan bahasa anak dapat meningkat secara signifikan.

Tabel 3.1 Hasil Penilaian Pra Siklus

No.	Nama Siswa	MENYIMAK CERITA	MENJAWAB PERTANYAAN SEDERHANA	BERANI MENGUNGKAPKAN PENDAPAT	MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERITA	TOTAL SKOR	PERSENTASE	KET
1	Siswa A	2	2	3	2	9	56%	BT
2	Siswa B	3	4	3	3	13	81%	T
3	Siswa C	1	2	1	1	5	31%	BT
4	Siswa D	2	3	4	4	13	81%	T
5	Siswa E	3	4	3	3	13	81%	T
6	Siswa F	2	2	2	2	8	50%	BT
7	Siswa G	1	1	2	1	5	31%	BT
8	Siswa H	2	2	2	2	8	50%	BT
9	Siswa I	3	3	3	4	13	81%	T
10	Siswa J	1	1	1	1	4	25%	BT
11	Siswa K	2	2	2	2	8	50%	BT
12	Siswa L	1	2	1	1	5	31%	BT
13	Siswa M	2	2	2	2	8	50%	BT
14	Siswa N	3	4	3	3	13	81%	T
15	Siswa O	1	1	1	2	5	31%	BT
16	Siswa P	2	2	2	2	8	50%	BT
17	Siswa Q	1	2	1	1	5	31%	BT
18	Siswa R	3	3	4	3	13	81%	T
19	Siswa S	2	2	2	2	8	50%	BT
20	Siswa T	1	1	1	1	4	25%	BT
Jumlah Nilai		38	45	43	42	168	1050%	
Nilai Rata-rata		1.58	1.875	1.79	2.10	8.40	53%	
Persentase Rata-rata		10%	12%	11%	13%	53%	30%	

$$\text{Ketercapaian} = \frac{6}{20} \times 100\%$$

Kategori : BT = Belum Tercapai ($\leq 80\%$) ; T = Tercapai ($\geq 80\%$)

Berdasarkan tabel data di atas, kemampuan bahasa anak pada kondisi awal masih tergolong rendah. Dari 20 anak, hanya terdapat 1 anak (4.2%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 6 anak (25%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 11 anak (45.8) Mulai Berkembang (MB) dan 2 anak (8.3%) mencapai kategori Belum Berkembang (BB). Kondisi ini terlihat jelas saat anak sulit berkonsentrasi menyimak cerita, ragu menjawab pertanyaan, belum berani mengungkapkan pendapat, serta belum mampu menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan tindakan perbaikan melalui penerapan strategi bercerita.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada tahap Pra Siklus menunjukkan hasil bahwa kemampuan bahasa anak masih tergolong rendah, peneliti bersama guru kolaborator menyusun rencana tindakan untuk pelaksanaan siklus I. perencanaan dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui strategi bercerita. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan menerapkan tindakan berupa penggunaan strategi bercerita. Pelaksanaan pada siklus ini mengikuti tahapan PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan rincian sebagai berikut:

Perencanaan Siklus I berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada tahap pra siklus, peneliti dan guru menyusun rencana tindakan untuk Siklus I. Langkah-langkah persiapan yang dilakukan adalah: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan materi yang disampaikan menggunakan strategi bercerita. (2) Menyiapkan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar dan boneka tangan yang sesuai dengan tema dan perkembangan anak. (3) Menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi kemampuan bahasa anak, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi kegiatan. (4) Menetapkan indikator keberhasilan tindakan, yaitu jika minimal 80% dari jumlah anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan alur kegiatan sebagai berikut: □ Kegiatan Awal (10 menit): Guru menyapa anak, berdoa bersama, melakukan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan media cerita yang akan digunakan. Kegiatan Inti (40 menit): (1) Guru menyampaikan cerita menggunakan buku cerita bergambar dan boneka tangan dengan intonasi serta ekspresi yang menarik. (2) Anak diajak menyimak cerita dengan saksama. (3) Guru mengajukan pertanyaan sederhana terkait isi cerita, kemudian anak diminta menjawab secara bergantian. (4) Anak diminta mencoba menceritakan kembali sebagian isi cerita yang telah didengar. (5) Kegiatan Akhir (10 menit): Guru dan anak menyimpulkan isi cerita, memberikan apresiasi kepada anak, serta menutup kegiatan dengan doa dan salam.

Pengamatan Siklus I Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap partisipasi anak, antusiasme, serta kemampuan bahasa anak sesuai indikator penilaian yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi dan kemudian diolah menjadi data kuantitatif seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Hasil Penilaian Siklus I

No.	Nama Siswa	MENYIMAK CERITA	MENJAWAB PERTANYAAN SEDERHANA	BERANI MNGUNGKAPKAN PENDAPAT	MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERITA	TOTAL SKOR	PERSENTASE	KET
1	Siswa A	4	3	3	4	14	88%	T
2	Siswa B	3	4	4	3	14	88%	T
3	Siswa C	2	2	3	2	9	56%	BT
4	Siswa D	3	3	3	4	13	81%	T
5	Siswa E	3	4	4	4	15	94%	T
6	Siswa F	3	2	3	3	11	69%	BT
7	Siswa G	2	2	2	2	8	50%	BT
8	Siswa H	3	3	4	4	14	88%	T
9	Siswa I	3	4	3	3	13	81%	T
10	Siswa J	2	3	4	4	13	81%	T
11	Siswa K	3	4	4	3	14	88%	T
12	Siswa L	2	2	2	3	9	56%	BT
13	Siswa M	3	3	3	4	13	81%	T
14	Siswa N	4	4	4	4	16	100%	T
15	Siswa O	3	3	3	4	13	81%	T
16	Siswa P	3	3	3	4	13	81%	T
17	Siswa Q	1	2	2	3	8	50%	BT
18	Siswa R	4	3	3	3	13	81%	T
19	Siswa S	3	4	4	3	14	88%	T
20	Siswa T	4	4	3	3	14	88%	T
Jumlah Nilai		58	62	64	67	251	1569%	
Nilai Rata-rata		2.90	3.10	3.20	3.35	12.550	78%	
Persentase Rata-rata		18%	19%	20%	21%	78%	75%	

$$\text{Ketercapaian} = \frac{15}{20} \times 100\% = 75\%$$

Kategori : BT = Belum Tercapai ($\leq 80\%$) ; T = Tercapai ($\geq 80\%$)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persentase ketuntasan kemampuan bahasa anak pada Siklus I mencapai (63%) 15 anak untuk kategori BSB, (13%) 3 anak yang mencapai kategori BSH, (8%) 2 anak yang mencapai kategori MB, dan (0%) 0 anak untuk kategori BB. Peningkatan ini terlihat dari antusiasme anak yang mulai tertarik memperhatikan cerita yang disampaikan guru menggunakan media yang menarik. Dengan demikian persentase ketercapaian pada siklus I ini mencapai 75% Namun, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 80%. Selain itu, masih ditemukan beberapa kendala selama proses pembelajaran, antara lain: (1) Beberapa anak masih terlihat malu dan ragu untuk berbicara di depan teman-temannya. (2) Konsentrasi anak saat menyimak cerita belum berlangsung secara optimal hingga akhir kegiatan. (3) Pemanfaatan media pembelajaran belum maksimal karena anak belum banyak dilibatkan secara langsung. (4) Kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita masih terbatas dan belum runtut.

Untuk refleksi berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus I, peneliti dan guru kelas melakukan diskusi untuk mengevaluasi proses dan hasil tindakan yang telah dilakukan. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Berdasarkan kendala-kendala yang ada, maka disusun rencana perbaikan tindakan yang akan diterapkan pada Siklus II, dengan rincian langkah perbaikan sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan berbicara kepada seluruh anak secara merata dan memberikan pendampingan serta motivasi khusus kepada anak yang masih malu. (2) Menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan bercerita. (3) Melakukan variasi kegiatan seperti mengajak anak ikut berperan menggunakan boneka tangan saat bercerita. (4) Mengatur alur kegiatan agar lebih menarik dan dapat mempertahankan konsentrasi anak hingga selesai.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Siklus II merupakan pelaksanaan tindakan lanjutan yang disusun berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan dari pelaksanaan Siklus I. Tindakan pada siklus kedua ini tetap menggunakan strategi bercerita, namun dengan penyesuaian strategi pembelajaran agar keterlibatan anak lebih maksimal. Pelaksanaan Siklus II ini juga mengikuti tahapan PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan rincian sebagai berikut:

Perencanaan Siklus II berdasarkan permasalahan dan hambatan yang ditemukan pada Siklus I, peneliti dan guru kelas menyusun rencana tindakan perbaikan untuk Siklus II. Langkah-langkah persiapan yang dilakukan adalah: (1) Menyusun RPPH yang lebih menekankan pada partisipasi aktif anak selama kegiatan bercerita. (2) Menyiapkan buku cerita bergambar yang lebih berwarna menarik serta memaksimalkan penggunaan boneka tangan. (3) Menyiapkan apresiasi berupa penghargaan sederhana bagi anak yang berani tampil berbicara. (4) Menyiapkan skenario kegiatan yang mengajak anak ikut berperan serta dalam alur cerita. (5) Menetapkan indikator keberhasilan akhir, yaitu apabila minimal 80% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II kegiatan pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan pendekatan yang lebih interaktif. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Kegiatan Awal (10 menit): Guru membuka kegiatan dengan salam, berdoa, bernyanyi, serta memberikan motivasi dan penguatan semangat kepada anak. (2) Kegiatan Inti (40 menit): (a) Guru menyampaikan cerita dengan bantuan buku bergambar dan boneka tangan, kemudian mengajak anak ikut berperan menggunakan boneka secara bergantian. (b) Anak diajak menyimak dengan saksama dan guru memberikan pertanyaan yang lebih variatif. (c) Anak diberi kesempatan luas untuk menjawab, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bimbingan dan apresiasi yang positif. (3) Kegiatan Akhir (10 menit): Guru dan anak menyimpulkan bersama, memberikan penghargaan kepada seluruh anak atas partisipasinya, serta menutup kegiatan dengan doa.

Pengamatan Siklus II Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kemampuan anak, antusiasme, serta partisipasi anak dalam kegiatan. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi dan selanjutnya diolah menjadi data kuantitatif untuk melihat perkembangan kemampuan anak. Berikut adalah hasil penilaian kemampuan anak pada Siklus II:

Tabel 3.3 Hasil Penilaian Siklus II

No.	Nama Siswa	MENYIMAK CERITA	MENJAWAB PERTANYAAN SEDERHANA	BERANI MENGUNGKAPKAN PENDAPAT	MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERITA	TOTAL SKOR	PERSENTASE	KET
1	Siswa A	4	4	4	4	16	100%	T
2	Siswa B	3	4	4	3	14	88%	T
3	Siswa C	3	4	3	3	13	81%	T
4	Siswa D	3	3	3	4	13	81%	T
5	Siswa E	3	4	4	4	15	94%	T
6	Siswa F	2	3	4	4	13	81%	T
7	Siswa G	3	4	4	2	13	81%	T
8	Siswa H	3	3	4	4	14	88%	T
9	Siswa I	3	4	3	3	13	81%	T
10	Siswa J	2	3	4	4	13	81%	T
11	Siswa K	3	4	4	3	14	88%	T
12	Siswa L	2	2	2	3	9	56%	BT
13	Siswa M	3	3	3	4	13	81%	T
14	Siswa N	4	4	4	4	16	100%	T
15	Siswa O	3	3	3	4	13	81%	T
16	Siswa P	3	3	3	3	12	75%	BT
17	Siswa Q	1	2	2	3	8	50%	BT
18	Siswa R	3	3	4	3	13	81%	T
19	Siswa S	3	4	4	3	14	88%	T
20	Siswa T	4	4	3	3	14	88%	T
Jumlah Nilai		58	68	69	68	263	1644%	
Nilai Rata-rata		2.900	3.400	3.450	3.400	13.15	82%	
Persentase Rata-rata		18%	21%	22%	21%	82%	85%	

$$\text{Ketercapaian} = \frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$$

Kategori : BT = Belum Tercapai ($\leq 80\%$) ; T = Tercapai ($\geq 80\%$)

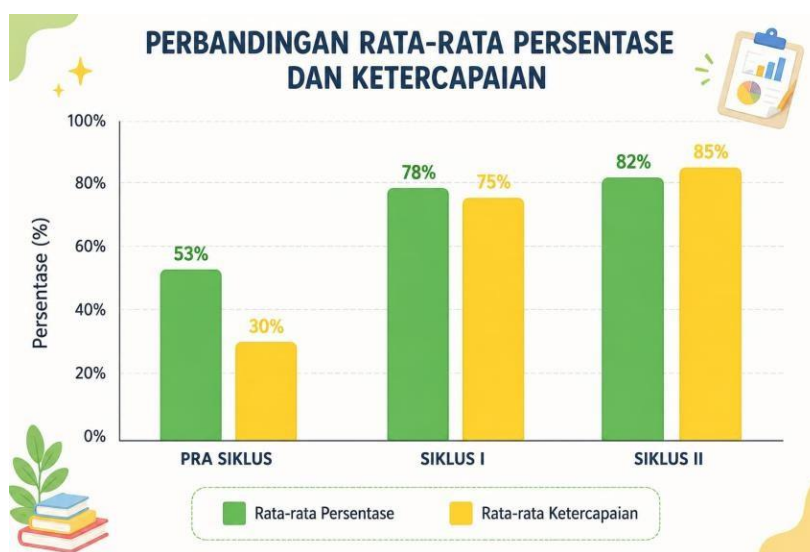
Berdasarkan tabel di atas, persentase ketuntasan kemampuan bahasa anak mencapai 85% (17 anak). Angka ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Hasil pengamatan juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku anak yang sangat positif. Anak terlihat lebih antusias, berani tampil, lancar menjawab

pertanyaan, serta mampu menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat yang lebih runtut dan percaya diri. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus II, peneliti dan guru kelas melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Ditinjau dari aspek proses, perbaikan strategi pembelajaran terbukti efektif meningkatkan keberanian dan partisipasi anak. Ditinjau dari aspek hasil, persentase ketuntasan sebesar 85% telah melampaui target yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi bercerita dengan perbaikan langkah pembelajaran sudah berhasil dan tujuan penelitian telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II.

Analisis perkembangan antar Siklus berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh mulai dari kondisi awal (Pra Siklus), pelaksanaan tindakan Siklus I, hingga pelaksanaan perbaikan tindakan pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan bahasa anak secara bertahap dan signifikan. Perkembangan persentase ketuntasan anak dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1 Perkembangan Kemampuan Bahasa Antar Siklus



Berdasarkan data di atas, terlihat adanya kenaikan persentase yang cukup besar pada setiap tahapan penelitian. Pada kondisi awal, kemampuan bahasa anak masih sangat rendah yaitu hanya 30%. Hal ini disebabkan karena pembelajaran belum memberikan kesempatan luas bagi anak untuk berbicara dan menggunakan metode yang kurang menarik. Setelah diterapkan strategi bercerita pada Siklus I, terjadi peningkatan menjadi 75%, namun belum mencapai target. Melalui perbaikan pada Siklus II dengan melibatkan anak secara aktif, memberikan motivasi, serta memaksimalkan penggunaan media, hasil meningkat pesat menjadi 85%. Peningkatan kemampuan yang konsisten ini membuktikan bahwa strategi bercerita sangat efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang senang mendengarkan kisah dan bermain. Strategi ini mampu mengubah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga anak tidak merasa terbebani dan lebih berani mengeluarkan gagasan. Selain itu, kegiatan bercerita secara bertahap melatih kemampuan menyimak, memahami, merespons, dan menyampaikan informasi yang merupakan unsur utama dalam kemampuan bahasa. Ketika anak merasa senang dan terlibat langsung, materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan tertanam dengan baik, sehingga kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di KB Al Anwar Jogoroto Jombang. Hal ini terlihat pada kemampuan menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita.

Kondisi awal kemampuan bahasa anak masih tergolong rendah. Dari 20 anak, hanya 1 anak (4.2%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 6 anak (25%) Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 11 anak (45%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 2 anak (2.3%) Belum Berkembang (BB). Hal ini terlihat dari kesulitan anak dalam menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat yang runtut.

Penerapan strategi bercerita terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap. Pada Siklus I, persentase anak yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 75% (15 anak), namun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, persentase ketuntasan meningkat secara signifikan menjadi 85% (17 anak), sehingga indikator keberhasilan minimal 80% telah tercapai dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Strategi ini mampu mengubah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, melatih keberanian berkomunikasi, serta mengembangkan kemampuan bahasa anak secara menyeluruh di KB Al Anwar Jogoroto Jombang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah yang berjudul *“Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Strategi Bercerita di KB Al Anwar Jogoroto Jombang”* dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala KB Al Anwar beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kepada seluruh peserta didik dan orang tua peserta didik KB Al Anwar yang telah berpartisipasi serta mendukung kelancaran penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama proses penyusunan artikel ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dan menjadi referensi bagi para pendidik serta peneliti.

MODUL AJAR DEEP LEARNING
KELOMPOK USIA 4-5 TAHUN
KB AL ANWAR

A. IDENTITAS UMUM

1. Nama Sekolah : KB Al Anwar
2. Guru : Hanik Anwaroh
3. Kelompok : Bermain
4. Semester : I (Satu)
5. Alokasi Waktu :

B. MUATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Topik dan Sub Topik

Topik	Sub Topik
Binatang Berbahaya	1. Ular

2. Capaian Pembelajaran Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Nilai Agama dan Budi Pekerti	Anak menghargai alam dan seluruh makhluk hidup ciptaan Allah
	Anak dapat menyebutkan hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri
Jati Diri	Menunjukkan keterampilan motorik kasar dan halus
	Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen menggunakan bahan yang ada di sekitar lingkungan
	anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.

3. Tujuan Pembelajaran

- a. Mengetahui ciptaan Allah
- b. Menunjukkan rasa ingin tahu
- c. Mengeksplorasi seni dengan berbagai media

4. Deskripsi Umum

Topik Binatang Darat dirancang untuk memperkenalkan salah satu benda ciptaan Allah swt yang ada di lingkungan sekitar melalui aktivitas yang menyenangkan dan mengenali Binatang Darat ciptaan Allah. Anak-anak akan diajak "melatih" diri mereka untuk mengenali dan mengidentifikasi ciri khas makhluk ciptaan Allah.

5. Alat dan Bahan

- a. Gambar gajah, jerapah, katak, ulat dan kura-kura
- b. Kertas origami
- c. Krayon
- d. Daun
- e. Tissue
- f. Spidol
- g. Sedotan
- h. Lem dan solasi
- i. Boneka tangan

6. Dimensi Profil Lulusan
 - ✓ Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME
 - ✓ Kewargaan
 - ✓ Penalaran Kritis
 - ✓ Kreativitas
 - ✓ Kolaborasi
 - ✓ Kemandirian
 - ✓ Kesehatan
 - ✓ Komunikasi

C. KEGIATAN PAGI

1. Menyambut anak: Guru menyambut anak dengan ceria, membantu mereka masuk ke kelas dengan memberikan senyum hangat
2. Pembiasaan beribadah : Doa pagi Bersama untuk memulai hari dengan rasa Syukur
3. Makan Sehat dan Bergizi: Guru mengingatkan anak-anak tentang pentingnya sarapan sehat
4. Pembiasaan berolahraga: Anak-anak melakukan senam ringan atau permainan Gerak tubuh sebelum memulai pembelajaran

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

ULAR

1. Kegiatan Pembukaan (15 Menit)
 - a. Guru menyambut anak-anak dengan ceria dengan mengucapkan salam sambil berjabat tangan
 - b. Guru mengarahkan siswa untuk berbaris di depan kelas kemudian mengajak siswa masuk ke dalam ruangan dan berdoa
 - c. Guru membantu anak-anak duduk rapi kemudian mengucapkan salam pembuka “Assalamuailikum Wr Wb, Selamat pagi anak-anak, Bagaimana kabarnya hari ini?”
 - d. Guru mengajak siswa berkumpul untuk memberikan teka teki dengan menyebutkan ciri-ciri ular. Guru bertanya “hewan yang memiliki tubuh yang panjang, berjalan dengan perut karena tidak mempunyai kaki? ular.”
 - e. Guru bertanya pada anak “Siapa yang pernah melihat Ular? Aku.....
 - f. Dimana kita bisa melihat Ular? Kebun Binatang
 - g. Guru mengajak anak mengamati ular. "bagaimana ular berjalan?"
2. Kegiatan Inti (60 Menit)
 - a. Guru menyiapkan Buku cerita dan boneka tangan untuk persiapan bercerita
 - b. Guru menyiapkan buku dan anak-anak menebali huruf u yang bergambar ular
 - c. Guru menyiapkan sedotan yang telah di potong dan anak-anak meronce membentuk ular
 - d. Guru mengajak anak untuk menempel bentuk lingkaran pada gambar ular yang terbuat dari kertas
3. Istirahat
Cuci tangan dan makan Bersama
4. Penutup (15 Menit)
 - a. Review/Recaling : guru menanyakan kembali tentang hewan gajah
 - b. Refleksi : Guru mengajukan pertanyaan pemantik : “anak-anak bagaimana hari ini menyenangkan? Apa yang paling anak-anak sukai tentang kegiatan pagi ini? Kenapa?
 - c. Informasi : Guru memberikan informasi tentang kegiatan esok hari dan guru meminta agar anak untuk semangat kembali ke sekolah.
 - d. Pulang : Anak dipersiapkan untuk pulang berdoa Bersama dan pulang dengan menerapkan SOP pulang

REFERENSI

- [1] Marwani dan Kurniawan, (2020) *Dalam Konteks Perkembangan Literasi*, 47
- [2] C,N, Aulina, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Sidoarjo, UMSIDA PRESS, 2019
- [3] E. Hemah, T. Sayekti, dan C. Atikah, (2018), *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, JURNAL PENELITIAN DAN PEMNGENBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (JPPPAUD FKIP UNTIRTA), Vol. 5 No. 1 Mei 2018.
- [4] A, P, Nurjanah, *Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 5 (1), 31 Januari 2020.
- [5] A, Fadlan, dan D. Harianto, *Efektifitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak*, SMART KIDS JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni, 2019.
- [6] M,R, Pahleviannur, S, Mudrikah, H, Mulyono, V, O, Bano, M, Rizqi, M, Syahrul, N, Latif, E, B, Prihastari, K, Aini, Zakaria, Hidayati, *Penelitian Tindakan Kelas*, Sukoharjo, PRADINA PUSTAKA, 2022
- [7] F,A Nugroho, D, Mardhiyana, I, W, Wijayati, S, Septiani, E, Purwanto, H, Suci, W, Hidayati, R, A, Hadikusumo, A, Talindong, T, Mahardiyanti, Nurdini, R, W, Siregar, P, Muliawan, M, I, T, Tahir, *PENELITIAN TINDAKAN KELAS Konsep, Strategi, dan Transformasi*, Banten, PT SADA KURNIA PUSTAKA, 2025
- [8] Sigiono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatak Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2018.
- [9] Z, Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya*, Surabaya, Lentera Cendiki, 2012
- [10] S. Arikunto, Suhardjono, Supardi, *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*, Jakarta, PT BUMI AKSARA, 2015
- [11] B. Antari, H. Hanifah, dan A. Anita, “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASD LEARNING PADA MATERI STATISTIKA DI KELAS X L SMA NEGRI KOTA 1 BENGKULU”, Triadik, Vol. 23 No. 2, Oktober 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.